

**BIMBINGAN KONSELING ISLAM DENGAN PENDEKATAN  
ASSERTIVE TRAINING DALAM MENGATASI SIKAP  
APATIS DI DESA SEDATI KECAMATAN NGORO  
KABUPATEN MOJOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Sosial Islam (S.Sos.I)**



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
NO. KLAS D-2009 004 BPI	NO. REG D-2009/BPI/004 ASAL BUKU : D-2009/BPI/004 TANGGAL :

Oleh :

**JAMILATUR ROHMAH  
NIM. B03205009**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS DAKWAH  
JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
AGUSTUS 2009**



















sekitarnya (sikap apatis atau respon pasif), sebut saja namanya Roni (bukan nama sebenarnya).

Saat ini Roni berusia 29 tahun, anak pertama dari 4 bersaudara. Dia dibesarkan dalam keluarga sederhana dan bahagia. Ketika Roni sudah kerja, masalah dalam keluarga mulai muncul. Misalnya, ayahnya meminta uang kepada Roni untuk dibelikan sebidang tanah, sebenarnya Roni tidak menyetujui keinginan ayahnya karena menurut Roni, masih banyak kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih penting dari pada membeli tanah. Tetapi Roni tidak bisa menolak keinginan ayahnya, Roni selalu menyetujui keinginan ayahnya. Roni tidak mampu mengatakan “tidak” dan tidak mampu mengambil keputusan sesuai dengan hati nuraninya. Yang berdampak pada keluarga, orang lain, dan terutama pada dirinya sendiri. Misalnya berakibat pada Roni, ia sering menyendiri di kamar, tidak pernah berbicara dengan ayahnya sebelum ayahnya mendahului percakapan, menghindari konflik dengan lebih banyak diam.

Sikap apatis merupakan sikap yang tidak peduli pada lingkungan sekitar, terutama kepada ayahnya. Cara pandang yang seperti inilah yang merusak kepercayaan dirinya sendiri. Maka dari itu, Roni membutuhkan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan *assertive training* (latihan asertif). Maka dari itu peneliti mengadakan penelitian untuk mengetahui bagaimana bimbingan konseling Islam dalam mengatasi sikap apatis dengan pendekatan *assertive training* di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto, dengan harapan konseli (klien) mampu bersikap asertif.











penelitian. Teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB Keempat : Penyajian dan analisis data yang meliputi seting penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan. Seting penelitian terdiri dari deskripsi lokasi, deskripsi mengenai konselor, konseli, dan masalah. Penyajian data dan analisis data yang meliputi proses bimbingan konseling Islam dengan pendekatan *assertive training* dalam mengatasi sikap apatis seorang anak dan keberhasilan pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan *aseertive training* dalam menangani sikap apatis di Desa Sedati Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto serta pembahasan.

Adapun BAB Kelima : Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.









































- b) Tidak bisa menolak keinginan ayahnya meski dalam batinnya dia tidak setuju
  - c) Menomor duakan kebutuhan dirinya dan mendahulukan kebutuhan orang lain
- 3) Mereka cenderung gelisa, khawatir bagaimana orang lain akan bereaksi kepada mereka dan memiliki kebutuhan yang tinggi untuk disetujui. Adapun bentuk-bentuknya antara lain:
- a) Menghindari menyakiti atau membuat marah orang lain dengan lebih banyak diam
  - b) Tidak percaya diri
  - c) Dikuasai rasa takut, bersalah dan tertekan

Masalah akan muncul ketika orang bersikap pasif atau merespon pasif, secara rahasia, merasa marah atau benci kepada orang lain. Orang yang pasif mungkin memandang diri mereka sendiri sebagai korban manipulasi oleh orang lain. Cara pandang yang seperti inilah yang merusak kepercayaan diri, maka dari itu diperlukan latihan asertif.

Sikap apatis adalah sikap yang selalu cuek tidak peduli pada lingkungan di sekitarnya yang mengakibatkan respon pasif dimana konseli menghindari konflik dengan cara apapun. Orang yang pasif atau tidak asertif akan menyatakan hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang mereka pikirkan karena takut orang lain tidak setuju. Maka dari itu peneliti menggunakan pendekatan *assertive training* berasal dari bahasa Inggris yang artinya latihan asertif. Dari penjelasan diatas diharapkan konseli dapat berperilaku asertif.







Siswa SMU Sejahtera 1 Surabaya” prodi Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel. Dalam penelitian ini peneliti meneliti perilaku asertif dengan kemampuan mengatasi masalah (*coping behavior*), menunjukkan bahwa semakin baik perilaku asertif siswa maka akan semakin baik pula perilaku mengatasi masalah (*coping behavior*) siswa tersebut.

Adapun persamaan peneliti sekarang dengan peneliti Taufik Zaini adalah sama-sama membahas perilaku asertif dan perbedaan dengan peneliti yang sekarang adalah peneliti melakukan penelitian terhadap konseli atau klien untuk meminimalisir sikap apatis dengan pendekatan asertif. Sedangkan peneliti Taufik Zaini adalah menghubungkan perilaku asertif dengan perilaku mengatasi masalah (*coping behavior*).

3. Dalam skripsi Muzayanah “Perbedaan Perilaku Asertif antara Mahasiswa Aktivistis dengan Mahasiswa Non Aktivistis di IAIN Sunan Ampel Surabaya” Prodi Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, menunjukkan terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara mahasiswa aktivis dengan mahasiswa non aktivis dalam berperilaku asertif pada tiap-tiap indikatornya.

Adapun letak perbedaan dengan peneliti yang sekarang adalah peneliti melakukan pelatihan perilaku asertif terhadap konseli atau klien untuk meminimalisir sikap apatis. Sedangkan peneliti Muzayanah adalah meneliti perbedaan perilaku aserti mahasiswa aktivis dan non aktivis.

Ditelalah dari penelitian terdahulu, yang sudah dijelaskan di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan atau pernyataan bahwa tema yang peneliti ambil belum pernah ada yang meneliti.





































yang menyebabkan timbulnya masalah dalam keluarga tersebut untuk dapat mencegah dan dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapi.

Demikian juga tidak selamanya kehidupan keluarga berjalan mulus, seperti dalam kehidupan keluarga Roni. konseli berperilaku aserif. Diwaktu kecil roni tergolong anak yang periang dan selalu patuh kepada kedua orang tuanya karena roni dibesarkan dalam keluarga yang sederhana dengan kedua orang tua yang selalu menyayangi dan mendidik roni untuk menjadi anak yang mandiri dan menyayangi adik-adiknya, kedua orang tuanya berfikir kelak kalau kedua orang tuanya sudah dipanggil yang diatas ronilah yang akan menjadi panutan bagi adik-adiknya.

Roni tumbuh menjadi remaja yang sopan kepada siapapun terlebih kepada kedua orang tuanya. Lulus SMK (sekolah menenga kejuruan ) di Mojosari dekat dengan tempat tinggalnya. Roni melamar kerja disebuah perusahaan atau pabrik kemudian Roni mendapat panggilan untuk bekerja dipabrik tersebut. Sudah cukup lama Roni berkerja dipabrik kepatuhan dan kesopanan dia terhadap kedua orang tuanya tetap terjaga dengan dibuktikannya ketika ayahnya meminta uang untuk kebutuhan keluarga misalnya ketika tagihan listrik, ayahnya tidak punya uang maka Ronilah yang membayar dan hal-hal kecil lainnya.

Pada suatu saat ayah Roni meminta uang untuk dibelikan sebidang tanah, dimana maksud ayahnya adalah tanah itu untuk Roni kelak kalau sudah menikah, di sini Roni menyetujuinya dan tidak bisa menolak













- b) Meminta umpan balik dari orang lain, diharapkan Roni dapat meminta umpan balik dari orang lain atas apa yang dilakukannya.
  - c) Menentukan batasan diharapkan Roni dapat bertanggung jawab akan keputusan yang Roni ambil.
  - d) Membuat permintaan Roni diharapkan dapat meminta permintaan kepada ayahnya dengan baik-baik.
  - e) Berlaku konsisten Roni diharapkan dapat konsisten dengan apa yang sudah menjadi keputusannya.
  - f) Mengabaikan provokasi diharapkan Roni untuk tidak termakan oleh omongan orang lain yang merugikan dirinya dan keluarga, dan merespon kritik dalam merespon kritik Roni diharapkan dapat menghilangkan cara berfikir yang irasional dan merespon kritik dengan baik, tidak dengan marah-marah.
- 2) Adapun saran atau nasehat keagamaan yang diberikan, antara lain :
- a) Roni supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi, yang berdampak pada diri dan keluarga
  - b) Memberikan nasehat kepada konseli untuk selalu tegas dalam mengambil keputusan
  - c) Menyarankan kepada konseli untuk sering berkomunikasi dengan keluarga (ayah)















- Konselor : Bagaimana hubungan Mas dengan ayah Mas? (Eksplorasi pengalaman, Bertanya).
- Konseli : Yo gitu Mbak (sambil membuang muka).
- Konselor : Maaf Mas, kalau boleh tahu yo gitu gimana?
- Konseli : (Diam sambil menundukkan kepala)
- Konselor : Tampaknya ada yang dipikirkan? (refleksi perasaan),  
Apakah saya salah Mas? (bertanya terbuka, klarifikasi)
- Konseli : Ya Mbak.... (sambil menganggukkan kepala lalu diam)
- Konselor : (Diam sejenak, sambil mengamati perilaku non verbal konseli) Saya memahami perasaan Anda (empati), namun apa yang membuat Anda merasa terganggu? (bertanya terbuka, perasaan).
- Konseli : (Diam, sambil menghela nafas) Saya kecewa sama ayah.... (menundukkan kepala)
- Konselor : Kalau boleh saya tahu, kenapa Anda kecewa pada ayah Anda sendiri?
- Konseli : Ayah itu selalu meminta belikan ini itu yang nggak penting (ada perasaan jengkel)
- Konselor : Minta belikan apa Mas?
- Konseli : Banyak
- Konselor : Misalnya Mas? (eksplorasi perasaan, bertanya terbuka)





Ayah : Misalnya saja, saya pernah meminta uang untuk beli tanah, itu juga buat dia besok kalau dia sudah menikah.

Konselor : (Menganggukkan kepala, empati) terus pak?

Ayah : Saya kira dia mengasih uang dengan kemauan dia sendiri, akan tetapi, sebenarnya dia berat untuk memberikan itu semua.

Konselor : Bapak tidak menyadari hal itu terhadap Roni?

Ayah : Tidak, saya beranggapan kalau Roni diam, ataupun menganggukkan kepala itu tanda dia menyetujuinya.

Konselor : Roni menganggukkan kepala atau diam, dia masih bimbang dengan keputusannya sendiri, sedangkan bapak mendesak kepada roni untuk segera memebrikan jawaban akan pertanyaan bapak. (Mengambil inisiatif, Menyimpulkan sementara).

Ayah : Tapi alhamdulillah ketika Mbak memberikan nasehat atau pengertian kepada Roni, dia mau mengerti dan sekarang ada kemajuan, dia tidak seperti dulu lagi yang sering menyendiri di kamar, dia juga sudah bisa akrab dengan saya. (Tersenyum bahagia).

Konselor : Alhamdulillah kalau gitu pak, tapi semua itu akan menjadi lebih baik kalau Bapak juga ikut andil dalam hal ini.

- Ayah : Ya mbak.....(terdiam)
- Konselor : Bapak sering ngobrol-ngobrol sama Roni diwaktu senggang? (Bertanya terbuka).
- Ayah : Tidak mbak.
- Konselor : Cobalah bapak mengajak Roni ngobrol-ngobrol diwaktu senggang bapak, agar bapak lebih akrab dengan Roni dan itu juga sangat membantu Roni tetap berperilaku asertif. (Nasehat).
- Ayah : Ya Mba' (diam) ...sebenarnya saya itu sayang sama Roni, seandainya dia itu bisa tegas dan memberikan alasan-alasan yang masuk akal, mungkin saya mengerti dan memahami.
- Konselor : (Menganggukkan kepala memahami maksud ayah Roni) Sering-seringnya bapak berkomunikasi dengan Roni itu kunci utama bapak agar lebih akrab dan dapat memahami kemauan roni, dan jangan lupa bapak berdo'a kepada Allah untuk diberi kemakmuran dan kebahagiaan dalam keluarga bapak, dan banyak-banyak beristigfar.
- Ayah : (Manggut-manggut mengerti maksud konselor) terima kasih mbak atas saran-saran yang mbak berikan kepada saya, mungkin ini juga kesalahan saya karena selalu tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. sekali





































